

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Geografis dan Demografis

Titik lokasi pada penelitian ini berada di Desa Al-Kautsar Rt. 02 Kec. Satui Kab. Tanah Bumbu yang merupakan desa domisili dari peneliti, tepatnya di wilayah Kalimantan bagian Selatan yang memasuki kawasan jalan provinsi kilometer 176 dari jalanan kota. Kabupaten Tanah Bumbu ini juga terletak di antara 155 derajat 15'0116 Derajat 04' Bujur Timur dan 02 Derajat 52' -03 Derajat 47' Lintang Selatan dengan luas wilayah yang mencapai 5.006,96 km². Kabupaten Tanah Bumbu yang berbatasan dengan wilayah yang sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Kotabaru dan juga dengan kecamatan Kelumpang Hulu
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Banjar
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tanah Laut dan Laut Jawa
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tanah Laut.

Desa Al-Kautsar dulunya merupakan wilayah yang bernamakan Desa Sekapuk, sebelum memecahkan lokasinya sendiri. karena jumlah penduduknya dahulu masih belum memenuhi syarat untuk membuat desa sendiri. Sampai pada akhirnya jumlah penduduk tersebut memenuhi syarat

untuk membuka wilayah sendiri, tahun 2008 bulan Januari tanggal 26, Desa Al-Kautsar resmi disahkan untuk masuk menjadi bagian dari Kecamatan Satui.

2. Jumlah Penduduk

Menurut sumber dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2022. Jumlah penduduk pada Kab. Tanah Bumbu ditotalkan sebanyak 337.170 jiwa⁷⁶, kemudian jumlah keseluruhan penduduk di Desa Al-Kautsar Kec. Satui Kab. Tanah Bumbu adalah 2104 orang yang terdiri dari jumlah 1079 orang laki-laki dan jumlah 1025 orang dari perempuan serta 618 kepala keluarga dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Al-Kautsar Kec. Satui

No.	Penduduk	Jumlah
1.	Laki-laki	1079 orang
2.	Perempuan	1025 orang

Sumber Data: Dokumen Kantor Desa Al-Kautsar Tahun 2022

Tabel 4. 2 Jumlah Kepala Keluarga Desa Al-Kautsar dan Keseluruhan Penduduk Kab. Tanah Bumbu

No.	Data	Jumlah
-----	------	--------

⁷⁶ 'Badan Pusat Statistik', *Diakses Pada 18 Februari, 2025*
tanahbumbukab.bps.go.id/id/statistik-table/2/NjAjMg==/jumlah-penduduk.html.

1.	Kepala Keluarga	618 KK
2.	Keseluruhan Penduduk	337. 170 Jiwa

Sumber Data: Dokumen Kantor Desa Al-Kautsar dan Badan Pusat Statistik Tahun 2022

- a. Jumlah Penduduk Menurut Agama/Kepercayaan

Tabel 4. 3 Penduduk Menurut Agama/Kepercayaan Desa Al-Kautsar Kec. Satui Kab. Tanah Bumbu

No.	Agama/Kepercayaan	Jumlah
1.	Islam	2083 orang
2.	Kristen	12 orang
3.	Kristen Katolik	9 orang
Total		2104 agama

Sumber Data: Dokumen Kantor Desa Al-Kautsar Kec. Satui

- b. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan, seseorang yang menempuh pendidikan bagus tentu akan sangat berbeda dengan orang yang tidak menempuh pendidikan pada umumnya, pada tabel ini terlihat jelas data pendidikan penduduk Desa Al-Kautsar Kec. Satui Kab. Tanah Bumbu yaitu:

Tabel 4. 4 Tingkat Pendidikan Desa Al-Kautsar

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	18	29
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/playgroup	40	52
Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	-	-
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	184	175
Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	-	-
Usia 18-56 thn pernah SD tetapi tidak tamat	-	-
Tamat SD/ sederajat	424	260
Jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	-	-
Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	22	180
Tamat SMP/ sederajat	93	64
Tamat SMA/ sederajat	276	255
Tamat D1/ sederajat	-	-

Tamat D2/ sederajat	-	-
Tamat D3/ sederajat	7	8
Tamat S1/ sederajat	20	10
Tamat S2/ sederajat	5	2
Sub Total	1079	1025
Total	2104	

Sumber Data: Dokumen Kantor Desa Al-Kautsar Kec. Satui

3. Jumlah Mata Pencaharian Pokok

Mata pencaharian pokok penduduk adalah kegiatan atau pekerjaan utama yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok masyarakat untuk memperoleh penghasilan dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada Tabel berikut adalah pekerjaan utama yang ada di Desa Al-Kautsar Kec. Satui Kab. Tanah Bumbu:

Tabel 4. 5 Mata Pencaharian Pokok Desa Al-Kautsar

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani	36	20
Buruh	277	19
Pegawai Negeri Sipil	18	20
Pedagang keliling	6	3
Montir	11	-

Bidan swasta	-	1
Pembantu rumah tangga	-	2
TNI	1	-
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	1	1
Pengusaha kecil dan menengah	71	36
Dukun Kampung Terlatih	-	1
Karyawan perusahaan swasta	487	569
Karyawan perusahaan pemerintah	20	21
Pensiunan PNS	1	1
Swasta	150	115
Ibu rumah tangga	-	213
Sub Total	1079	1025
Total	2104	

Sumber Data: Dokumen Kantor Desa Al-Kautsar Kec. Satu

4. Suku

Tabel 4. 6 Suku Desa Al-Kautsar

Nama Suku.	Laki-laki	Perempuan
Aceh	2	2
Batak	10	3
Sunda	4	7

Jawa	483	448
Madura	20	15
Bali	6	2
Banjar	349	348
Bugis	7	5

Sumber Data: Dokumen Kantor Desa Al-Kautsar Kec. Satui

5. Keadaan Sosial Masyarakat

Tabel 4. 7 Keadaan Sosial Masyarakat Desa Al-Kautsar

No.	Daftar	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Anak Yatim	19	12	31
2.	Penerima BLT Desa	7	10	17
3.	Jaring Pengaman Sosial	37	25	62
4.	Penerima PKH	3	17	20
5.	Bantuan Sosial Tunai	3	23	26
6.	BPNT	1	10	11

Sumber Data: Dokumen Kantor Desa Al-Kautsar Kec. Satui

Pada proses pembangunan Desa tentunya suatu wilayah atau tempat selalu mengusahakan sarana dan prasarana yang terbaik untuk masyarakat

bisa tinggal dengan nyaman. Berikut sarana dan pembangunan yang ada di Desa Al-Kautsar Kec. Satui Kab. Tanah Bumbu:

a. Sarana Agama

1) TPA/TPQ

Tabel 4. 8 TPA/TPQ Desa Al-Kautsar

No.	Nama	Alamat	Tahun Berdiri	Kondisi	Jumlah Murid
1.	TPA/TPQ Nurussalam	Rt. 06 Dsn. An-Nur	2005	Baik	73
2.	TPA/TPQ Daud Yusuf	Rt. 01 Dsn. Al-Husein	2000	Baik	105

2) Daftar Masjid dan Musholla

Tabel 4. 9 Masjid dan Musholla Desa Al-Kautsar

No.	Nama	Alamat	Tahun Berdiri	Kondisi Bangunan
1.	Masjid Al-Husaini	Rt. 01 Dsn. Al-Husein	1998	Baik
2.	Masjid An-Nur	Rt. 06 Dsn. An-Nur	1998	Rehab

3.	Musholla Nurul Iman	Rt. 08 Dsn. An-Nur	2000	Perbaikan
4.	Musholla Al-Muhibbin	Rt. 03 Dsn. Al-Muhibbin	2014	Baik
5.	Musholla As-Sya'dah	Rt. 11 Dsn. Al-Husein	2010	Baik
6.	Musholla Al-Musyadah	Rt. 08 Dsn. An-Nur	2008	Baik
7.	Musholla Al-Iman	Rt. 07 Dsn. An-Nur	2022	Baik

Sumber Data: Dokumen Kantor Desa Al-Kautsar Kec. Satui

3) Pondok Pesantren

Tabel 4. 10 Pondok Pesantren Desa Al-Kautsar

No.	Nama Majelis	Alamat	Tahun Berdiri	Santri	Guru
1.	Pondok Pesantren Al-Kautsar	Rt. 01 Dsn. Al-Husein	2002	452	13

Sumber Data: Dokumen Kantor Desa Al-Kautsar Kec. Satui

b. Sarana Agama

1) Puskesmas

Tabel 4. 11 Puskesmas Desa Al-Kautsar

No.	Nama	Alamat	Tahun Berdiri
1.	Poskesdes Al-Husein	Rt. 02 Dsn. Al Husein	2010
2.	Poskesdes An-Nur	Rt. 06 Dsn. An-Nur	2010

Sumber Data: Dokumen Kantor Desa Al-Kautsar Kec. Satui

2) Posyandu

Tabel 4. 12 Posyandu Desa Al-Kautsar

No.	Nama	Alamat
1.	Posyandu Alamanda	Camp. PT. GMK Rt. 03 Dsn. Al-Muhibbin
2.	Posyandu Bunga Serumpun	Jl. Kamboja Rt. 10 Dsn. An- Nur

Sumber Data: Dokumen Desa Al-Kautsar Kec. Satui Tahun 2022

3) Sarana Apotik

Tabel 4. 13 Apotik Desa Al-Kautsar

No.	Nama	Alamat
1.	Apotik Putri Miska	Jl. Provinsi Km. 178 Rt. 01 Dsn. Al- Husein

2.	Apotik Farah	Jl. Provinsi Km. 177 Rt. 11 Dsn Al-Husein Pasar Tugu Al-Kautsar
----	--------------	---

Sumber Data: Dokumen Desa Al-Kautsar Kec. Satui Tahun 2022

c. Sarana Pendidikan

1) Pendidikan Sekolah

Tabel 4. 14 Pendidikan Sekolah Desa Al-Kautsar

No.	Nama	Alamat
1.	KB dan TK Alwiyah	Jl. Gang Rt. 01 Dusun Al-Husein
2.	KB. Mutiara Kasih	Jl. Mawar Rt. 06 Dusun An-Nur
3.	TK. Mawar	Jl. Mawar Rt. 06 Dusun An-Nur
4.	SDN 3 Sekapuk	Jl. Kamboja Rt. 10 Dusun An-Nur
5.	SMP 8 Satap	Jl. Kamboja Rt. 10 Dusun An-Nur
6.	SMKN 2 Satui	Jl. Kamboja Rt. 10 Dusun An-Nur
7.	MI Al-Kautsar	Jl. Prov Km. 176 Rt. 01 Dsn Al-Husein
8.	MTS Al-Kautsar	Jl. Prov Km. 176 Rt. 01 Dsn Al-Husein
9.	Ma Al-Kautsar	Jl. Prov KM. 176 Rt. 01 Dsn-Al-Husein

Sumber Data; Dokumen Desa Al-Kautsar Kec. Satui Tahun 2022

B. Hasil Keberagamaan Anak Pada Keluarga *Broken Home*

Berdasarkan kumpulan wawancara dan observasi yang telah dilakukan, maka didapatlah hasil penelitian ini:

a. Keluarga HB

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu J yang merupakan orangtua dari Subjek HB yang dilakukan pada hari Rabu 30 Oktober 2024 pada jam 11. 30 sampai selesai. Keluarga HB terdiri dua orang yaitu, HB yang merupakan seorang anak berusia 12 Tahun yang menempati sekolah kelas 6 di Mi Al-Kautsar, dan juga seorang ibu yang merupakan Ibu kandung dari HB itu sendiri. Ibu J berkerja dengan status pegawai yang bertempat di balai Desa Al-Kautsar, beliau tinggal di Rt. 05 di Desa Al-Kautsar.

Subjek HB yang tinggal bersama ibunya, ibu J. Selalu berusaha untuk mengingatkan bahwa pentingnya kewajiban untuk melaksanakan sholat kepada anaknya. Walaupun pada akhirnya ibu J hanya mengurus Subjek HB dengan sendirian, namun tentang kewajiban mengingatkan akan selalu beliau usahakan.

*“Alhamdulillah kalau masalah sembahyang, saya usaha selalu ngingetin dia. Walau sudah pisah kan, tapi dia harus tetap diingetin sholatnya, karena biasanya kan sembahyangnya rame-rame biasanya tu, tapi sekarang dia harus sembahyang sendiri”.*⁷⁷

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu J, Rabu 30 Oktober 2024

Sebagai payung utama untuk selalu menjaga Subjek HB dalam ketaatan di aktivitas Keberagamaannya, ibu J mengungkapkan bahwa tidak ada yang berlebihan pada cara beliau menegur Subjek HB. Menurutnya anaknya tersebut cukup manut ketika ditegur satu kali, untuk melaksanakan kewajiban.

*“Kadang tu kalau sudah jamnya sholat langsung diingetin aja pang, jadi ga ada istilah males-males kayak “ayo ni udah jamnya, ayo sholat, dia jawab iya mak. Manut aja orangnya”.*⁷⁸

Selain dari aktivitas Keberagamaan berupa shalat, ibu Juga selalu mengingatkan Subjek HB untuk melakukan kegiatan mengaji Al-Qur’an. Maka dari itu ibu J memasukkan Subjek HB ke salah satu TPA (Taman Pendidikan Al-Qur’an) yang ada di desa Al-Kautsar. Namun terkadang dalam aktivitasnya itu Subjek HB merasa malas untuk berangkat ke TPA, karena dijahili teman-temannya.

*“Biasanya kalau untuk mengaji, dia kada mengaji ke rumah, biasanya dia ngajinya ke TPA, tiap sore, ke TPA Nurussalam yang ada di dalam. Dia rajin aja tiap sore kesana tiap hari ngajinya, tapi kadang ada malas-malasnya juga sih, soalnya kata dia ada teman yang jailin, jadi dia kadang agak malas”.*⁷⁹

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu J, Rabu 30 Oktober 2024

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu J, Rabu 30 Oktober 2024

Walaupun begitu ibu J menambahkan bahwa ia selalu memberikan Subjek HB nasehat agar ia bisa tetap menjaga dari kegiatan Keberagamaannya. Dan walaupun Subjek HB merasa kalau pergi ke TPA akan membuatnya merasa tidak nyaman, ia tetap mendengarkan nasehat ibunya untuk terus melakukan kegiatan mengaji al-Qur'an sampai waktunya khatam.

*“Tapi ya gitu kan, sebagai orangtua kita harus tetap menegur dan memberi mereka nasehat agar apa yang sudah kita jaga bisa terselesaikan dengan baik. Saya bilang “iya kan tapinya kalau ga berangkat, gimana ngajinya bisa cepet selesai. Jadi akhirnya dia tetap pergi ko, dia manut aja orangnya, ga ribet”.*⁸⁰

Selain daripada aktivitas Keberagamaan tersebut, ibu J mengatakan kalau anaknya tersebut tidak kuat menahan rasa haus atau mudah dehidrasi, jadi untuk melakukan kegiatan puasa sunnah Senin Kamis beliau rasa Subjek HB tidak perlu melaksanakannya. Dibalik kekurangannya itu ibu J menyatakan kalau anaknya tersebut mampu saja untuk melaksanakan puasa wajib pada bulan Ramadhan hingga tuntas.

“Untuk puasa Senin Kamis kayaknya dia ga perlu disuruh gin, soalnya masih kecil juga lo, walau harusnya dibiasakan dari

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu J, Rabu 30 Oktober 2024

*sekarang. Tapi orangnya ga tahan haus, jadi susah. Tapi kalau puasa Ramadhan tadi Alhamdulillah tuntas aja dia”.*⁸¹

Percakapan antara Subjek HB dan ibu J sebenarnya dilakukan secara terpisah. Wawancara dilakukan terlebih dahulu dengan ibu J yang menjadi sumber data kedua untuk subjek data karena saat itu Subjek HB sedang bersekolah, kemudian penelitian dilanjutkan dengan sumber data pertama, yaitu Subjek HB.

Subjek HB mengatakan kalau sholat yang dilakukannya itu selalu tepat pada waktunya, karena ibu J sebagai ibu kandungnya selalu mengingatkan dirinya agar bisa menjaga sholat tepat pada waktunya. Ia juga sependapat dengan apa yang dikatakan ibunya kalau sehabis sholat, ia tak lagi melakukan mengaji al-Qur’an karena ia sudah melakukannya di TPA. Kegiatan yang dilakukannya pada malam hari hanya belajar atau mengerjakan tugas dari sekolah.

*“iya sembahyang yang ulun gawi tepat pada waktunya, soalnya mama ngingetin ulun jua supaya bisa sembahyang tepat pada waktunya, biasanya mama bilang kaya ini: “ayo sembahyang, ini sudah waktunya dah. Ulun biasanya ngaji tu sore setengah 4 ke TPA, jadi malam nggak ngaji lagi. Paling gawi tugas aja atau belajar”.*⁸²

⁸¹ Wawancara dengan Ibu J, Rabu 30 Oktober 2024

⁸² Wawancara dengan Subjek HB, Rabu 30 Oktober 2024

Subjek HB juga mengatakan, kalau Keberagamaannya berupa sholat ia lakukan mandiri dirumah, namun jika ada waktu ia sholat berjamaah ke masjid. Tanpa disuruhpun terkadang Subjek HB mengaku lebih bisa mengambil inisiatif lebih dahulu karena merasa semangat untuk melaksanakan sholat, nampaknya Ibu J yang menjadi pengasuh serta orangtua dari Subjek HB berhasil menanamkan rasa pentingnya kewajiban akan beribadah dalam ketaatan kepada Tuhan sehingga Subjek HB bisa merasa semangat untuk melakukan kegiatan Keberagamaan.

*“Ulun sembahyangnya di rumah aja, tapi kadang-kadang ke masjid pang. Mama biasanya ngingetin ulun aja kalau sudah sampai waktu buat sholat, lawan biasanya kadang tanpa mama suruh ulun sudah inisiatif ambil wudhu duluan”.*⁸³

Subjek HB mengatakan kalau ibunya tidak ada menyuruhnya untuk melakukan aktivitas Keberagamaan tambahan seperti puasa sunnah Senin Kamis, namun ia juga mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh ibunya kalau puasa yang ia lakukan di bulan Ramadhan bisa tuntas habis dilaksanakan.

*“Mama kadada pang nyuruh ulun puasa itu, tapi puasa Ramadhan tadi tuntas aja”.*⁸⁴

⁸³ Wawancara dengan Subjek HB, Rabu 30 Oktober 2024

⁸⁴ Wawancara dengan Subjek HB, Rabu 30 Oktober 2024

Nampaknya menjadi orangtua yang *single parent* bukanlah suatu hal yang mudah, ibu J sebagai orangtua sekaligus pengasuh bagi Subjek HB itu sendiri harus tetap berusaha menjaga anaknya berada dalam ketaatan meski dalam kondisi keluarga yang tidak nyaman. Walau harus mengasuh, mendidik, dan mengingatkan Subjek HB sendirian, walau kadang harus tertatih, lelah dan gundah, *tentang kewajiban sudah semestinya ditanamkan di hati sejak awal.*

b. Keluarga WS

Pada hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Subjek WS pada tanggal 31 Oktober 2024 pada jam 12.40 sampai selesai, Keluarga WS terdiri dari seorang anak remaja berumur 14 tahun yang berstatuskan pelajar di salah satu sekolah yang ada di Al-Kautsar, juga seorang nenek sembari berperan untuk mengasuh Subjek WS, dan juga satu orang kakak laki-laki, mereka tinggal dalam satu atap rumah yang berada di Rt. 02 di Desa Al-Kautsar.

Wawancara dilakukan kepada Subjek WS untuk melihat bagaimana aktivitas Keberagamaannya setelah orangtuanya berpisah, yang mana Subjek WS harus ikut dan diurus oleh neneknya. Subjek WS mengaku kalau aktivitas keberagamaannya masih bisa terjaga meski harus jauh dari orangtua kandungnya, nenek yang menjadi pengasuh Subjek WS pun harus bisa mengambil peran dalam mengingatkan Subjek WS akan pentingnya aktivitas Keberagamaannya. Subjek WS juga mengatakan kalau ia sering menunda-nunda waktu sebentar untuk melaksanakan sholat akibat kecapean sehabis

pulang dari sekolah, yang mana sang nenek harus mengambil tindakan untuk menegurnya.

*“Insya Allah sembahyang yang ulun gawi tu rutin aja, nini jua biasanya menagur ulun pas sudah waktunya azan. Rajin tu jua ulun kelapahan lo habis bulik sakulah jadi berabab begana setumat dulu hanyar sembahyang, kada langsung bediri tuh pas orang azan. Jadi nini kena menagur bila ulun lambat bebangun”.*⁸⁵

Berlaku kepada Subjek WS yang merupakan seorang Muslim, ia pasti tahu akan pentingnya kebaikan daripada mengaji al-Qur’an dan puasa Sunnah, karena tidak hanya untuk mendapatkan pahala tetapi juga terdapat kebaikan-kebaikan lainnya. Subjek WS mengaku kalau dalam aktivitas kegiatan mengaji al-Qur’annya masih susah untuk ia laksanakan di rumah karena ia merasa sudah melakukan kegiatan itu saat berada di sekolah, terkhusus pada puasa Sunnah ia malas untuk melakukannya.

*“Habis sembahyang tu rajin ulun koler ka ae mengaji, tekananya hanya padahal nini ada ae menyuruh sekira mengaji cuman ulun aja yang koler, hehe soalnya disekolahan tu sudah mengaji jua jadi di rumah jarang. Amun puasa Senin Kamis rancak aja nini menyuruh cuman pas di sekolah kada ulun gawi, koler aja, haus”.*⁸⁶

⁸⁵ Wawancara dengan Subjek WS, 31 Oktober 2024

⁸⁶ Wawancara dengan Subjek WS, 31 Oktober 2024

Wawancara kemudian berlanjut kepada sang nenek yang menjadi pengasuh juga penasehat Subjek WS akan pentingnya menjaga ketaatan. Nenek WS mengatakan kalau Subjek WS biasanya lebih perlu diingatkan ketika waktu sholat telah datang, nenek WS juga sependapat tentang cucunya yang jarang melakukan mengaji al-Qur'an dirumah karena ia merasa sudah mengaji di sekolah jadi sang nenek hanya memberi nasehat untuk mengajak Subjek WS melakukan kegiatan mengaji al-Qur'an dirumah serta mengajak Subjek WS untuk melakukan puasa Sunnah Senin Kamis karena dirasa Subjek WS masih muda dan masih sanggup untuk melakukan puasa Sunnah tersebut.

*“Insya Allah mun sembahyang inya menggawi haja kalo dirumah walau tekananya disuruh begasak hulu, inya kelapahan kalo bulik sakulah. Mun mengaji pelihat ku jarang dirumah padahal di sakulah mengaji ae ni ae jah, padahal kataku: “sambil dirumahha baik mengaji selambar dua lambar kah mun kada lapah. Mun puasa Senin Kamis tu disuruh banar inya supaya menggawi tampulu anum kalo jr ku, mun sudah tuha kaya pe nini an ni pa ngalih ba isi penyakit sudah, ada magh”.*⁸⁷

Cara pengasuhan setiap orang mungkin berbeda-beda, tiap para orangtua juga mempunyai cara mereka sendiri-sendiri, seperti nenek dan ibu misalnya tiap dari mereka memiliki cara terbaik tersendiri untuk mengasuh

⁸⁷ Wawancara dengan Sang Nenek, 31 Oktober 2024

dan mengingatkan si buah hati, dengan kelembutan juga kesabaran insya Allah mereka pasti bisa mendengarkan.

c. Keluarga NF

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Subjek NF pada tanggal 01 November 2024 pada jam 10.00 sampai dengan selesai. Keluarga NF, terdiri dari seorang remaja berumur 20 tahun yang memutuskan untuk memisahkan diri dari rumah ke kontrakan kecil karena kecewa akibat perceraian orang tuanya. Subjek NF, juga memiliki satu orang kakak perempuan yang sudah berkeluarga, dua adik perempuan dan satu adik laki-laki. Subjek NF sendiri selalu menghabiskan aktivitasnya di dalam rumah sendirian, terkadang ia juga mengunjungi rumah ibunya untuk sekedar mampir.

Banyak hal yang terjadi di dunia yang luas ini, di antaranya fokus terhadap penelitian ini yang mengambil isu tentang *broken home*, Subjek NF yang kini menjadi bagian dari penelitian mengungkapkan kalau dirinya selalu berusaha menjaga kewajiban terhadap aktivitas keberagamaannya.

“yah, aku sorangan aja dirumah tu jadi kadang sembahyang masih harus bolong-bolong karena merasa kededa kuitan yang menjagai, yang menyuruh, yang meingat akan. Mengaji gin wahini kada suah lagi, rasa koler ae kam”.⁸⁸

⁸⁸ Wawancara dengan Subjek NF, 01 November 2024

Subjek NF mengaku kalau perpisahan orangtuanya membuat dirinya merasa kesusahan untuk fokus saat berada dalam keadaan sholat, ia juga mengatakan kalau mengaji al-Qur'an tak lagi ia lakukan. Tinggal sendirian di rumah memang membuat merasa diri kita nyaman, namun pada akhirnya kesepian juga menghampiri datang. Subjek NF juga merasa kalau ketika sedang sholat, ia tiba tiba merasa seperti ada sesuatu yang memperhatikannya, dan terkadang itulah yang membuat Subjek NF malas untuk melaksanakan sholat.

*“Rajin tu lo bila sembahyang, kaya ada yang melihati kaitu na di belakang jadi itu yang meolah ku koler jua handak sembahyang kadang tu ngalih jua akhirnya khusyuk waktu sholat. Mungkin efek karena sorangan tu dirumah. Sebelum-sebelumnya tu ngalih ae handak khusyuk sembahyang karena masih shok lo, sedih mun te ingat tu”.*⁸⁹

Meski harus kecewa akibat perpisahan dari orang tuanya tersebut dan akhirnya memilih untuk tinggal sendirian, sebagai anak sudah semestinya kita harus tetap bakti terhadap orangtua kita. Subjek NF terkadang masih suka mampir sebentar untuk menjenguk ibunya ke rumah. Terkadang Ibu nya menanyakan apakah Subjek NF sudah melaksanakan sholat atau belum.

“Mun ada waktu kosong rajin, aku kerumah mama ku ae, jadi rajin nakuni sudah makan lah jar, lawan sudah sholat lah? Soalnya

⁸⁹ Wawancara dengan Subjek NF, 01 November 2024

*rumah mama ku lawan kontrakan ku tu kada jauh banar jua lo, cuman ya kaitu. Yang namanya aku di rumah sorangan otomatis mama ku kada tau lo kaya apa aktivitas ku di rumah kayapa”.*⁹⁰

Dalam hidup yang lalu biarlah berlalu, roda dunia masih tetap berputar dan rasanya tak cukup adil untuk kita terus berada dalam perasaan sedih, dan Subjek NF sudah berhasil membuktikan kalau ia masih untuk melalui hal yang berat tersebut. Subjek NF juga mengatakan kalau sholat yang ia lakukan sekarang memang masih perlu banyak usaha, namun kewajiban akan tetap terus ia jaga.

*“Aku wahini tetap meusahakan ko biar tetap sembahyang rutin, mun merasa kada takutan tuh lo, aku sembahyang ae. Apalagi mun maghrib diusahakan tepat waktu, soalnya waktunya pendek lo, walau sorangan insya Allah karena masih merasa sholat itu kewajiban lo, jadi tetap ku jaga”.*⁹¹

d. Keluarga SW

Berlandaskan pada hasil wawancara yang telah dilaksanakan dengan Subjek SW pada 31 Oktober 2024 jam 17.10 sampai selesai, Keluarga S terdiri dari seorang anak remaja berumur 14 tahun yang juga berstatus pelajar di salah satu Sekolah Menengah Negeri yang ada di Al-Kautsar. Subjek SW

⁹⁰ Wawancara dengan Subjek NF, 01 November 2024

⁹¹ Wawancara dengan Subjek NF, 01 November 2024

juga memiliki seorang kakak perempuan yang berperan sebagai penjaga sekaligus pemberi arahan bagi Subjek SW. Mereka tinggal berpisah dengan orangtua, dirumah kontrakan yang harus jadi tempat mereka tempati. Kakak Subjek SW juga bekerja untuk selalu bisa memberikan Subjek SW uang untuk jajan, untuk mereka makan, juga untuk membayar sewa rumah yang mereka tinggal.

Fenomena keluarga *broken home* saat ini memang sudah tak asing lagi didengar oleh telinga. *Broken home* sendiri tentunya membawakan begitu banyak dampak nyata bagi para anak-anak yang mereka tinggalkan. Anak tersebut akan berperilaku makin baik namun ada juga yang berperilaku kurang baik akibat dari latar belakang keluarganya. Subjek SW yang merupakan anak akibat perceraian orang tuanya selalu berusaha untuk menjaga ketaatannya meski sendirian.

“Ngalih rajin menjaga sembahyang kalo kededa yang ngigetin tu ka, kadang bisa teledor karna keramian main hp lo scrool scrool tiktok. Apalagi kakak jarang bulik cepet kerumah karna begawi lo”.⁹²

Subjek SW mengaku kalau ia masih sering kelewatan waktu sholat karena keasyikan bermain *handphone*. Namun untuk selalu mengingatkan akan pentingnya kewajiban Subjek SW mempunyai cara untuk mengatasi hal tersebut. Ia memasang alarm di *handphonenya* agar menjadi pengingat ketika sholat datang di setiap waktunya.

⁹² Wawancara dengan Subjek WS, 31 Oktober 2024

*“Jadi karena ulun sorangan aja lo, ulun nyetel alarm di hp supaya ngingetin waktu sembahyang, tiap menit juga ulun pasang biar ampih main hpnya”.*⁹³

Untuk Keberagaman yang lain, Subjek SW mengatakan kalau ia rutin melaksanakan mengaji al-Qur’an setelah sholat. Subjek SW pun mengatakan kalau puasa sunnah Senin Kamis juga ia usahakan, kecuali saat tiba halangan, ia juga kerap mengajaknya untuk melakukannya.

*“Alhamdulillah ka, sehabis sembahyang tu ulun mengaji aja. Mun puasa Senin Kamis tu biasanya ulun puasa aja kecuali pas halangan, ulun puasa tarus malahan ulun biasanya yang ngajak kakak biar ikut puasa jua”.*⁹⁴

Subjek SW mengaku kalau sehabis ia melaksanakan sholat ia merasakan ketenangan yang nyaman di dalam hatinya, ia merasa shalat menjadi kunci jawaban atas tiap sedihnya. Meski ujian memang berat namun ketika kita punya Allah. Mendekatlah, *sunnguh rahmat-Nya takkan pernah memberi ke orang yang salah*. Subjek SW mengatakan kalau terkadang meski ia merasa sedih akibat perceraian orang tuanya, ia justru merasa kalau itulah cara Tuhan untuk mendekatkan dia kepada-Nya.

“Ulun merasa sholat itu ngebantu ulun banget, kaya kalo makin sedih, justru ulun malah ngerasa makin dekat gitu sama Allah.

⁹³ Wawancara dengan Subjek WS, 31 Oktober 2024

⁹⁴ Wawancara dengan Subjek WS, 31 Oktober 2024

*Sehabis sholat jua ulun merasa kaya tenang kaitu, walau kadang masih sesak tapi tenang”.*⁹⁵

Kesejahteraan anak sebagian besar merupakan bagian dari tanggung jawab keluarga dalam masyarakat. Dan tentunya bukan hal mudah bagi anak-anak *broken home* sumber kenyamanan saat rumah pertama bagi mereka hancur, pada akhirnya hanya Allah lah tempat sebaik-baiknya bergantung dan tempat untuk pulang.

3. Faktor Penghambat dan Penunjang Keberagamaan Pada Anak yang *Broken Home*

Berdasarkan dari hasil wawancara penelitian yang telah dilakukan, faktor penghambat dan penunjang tentang Keberagamaan pada anak yang *broken home* ini bisa dilihat dari beberapa hal tersebut:

- a. Faktor penunjang Eksternal
 - 1) Peran orangtua atau pengasuh

Kita tau dengan betul bahwa peranan seseorang untuk menjadi faktor penunjang seorang individu sangatlah penting, apalagi seseorang tersebut merupakan seseorang yang mempunyai ikatan batin dengan kita. Orangtua tentunya harus bisa menjadi Subjek penunjang bagi para anak-anaknya untuk selalu mengingatkan dan mengawasi mereka dalam menjaga aktivitas keberagamaannya.

- b. Faktor penunjang Internal

⁹⁵ Wawancara dengan Subjek WS, 31 Oktober 2024

1) Merasa memiliki kewajiban

Memang sholat merupakan hukum ibadah yang wajib dilakukan bagi setiap Muslim yang berakal, baik itu laki-laki maupun perempuan.⁹⁶ Kewajiban sholat tidak akan pernah lepas meskipun dalam keadaan sehat ataupun sakit, sedang bepergian maupun berdiam, kewajiban shalat memang harus dilaksanakan.

Seperti yang dikatakan oleh para sumber data , yaitu ibu J, Subjek NF dan Subjek SW. Mereka merasa kalau sholat itu kewajiban, dan yang namanya kewajiban sudah semestinya kita jalankan.

2) Mendapatkan ketenangan dan kenyamanan

Orang Muslim percaya, kalau sholat dapat digunakan sebagai media terapi untuk mendapatkan ketenangan, dengan sholat yang dilakukan terhadap ketundukan kita kepada Allah, sholat memang menjadi suatu cara untuk bisa mendatangkan ketenangan dan kenyamanan.

Sholat bukan hanya termasuk kedalam hal yang diwajibkan untuk seorang Muslim, tetapi ia bisa menjadi sumber kedekatan kita kepada Allah sehingga kita dapat merasa aman dan nyaman karena hal tersebut. Bersangkutan dengan apa yang dikatakan oleh Subjek SW,

⁹⁶ Elvina, 'Terapi Sholat Sebagai Upaya Pengentasan Anxiety Pada Masyarakat Modern', *Jurnal Counseling As-Syamil*, Vol. 02.No. 02 (2022), p. hl. 64-78.

kalau sehabis ia melaksanakan sholat Subjek SW merasakan kenyamanan juga hati yang merasa tenang.

3) Tempat berdoa dan meminta

Surah Al-Fatihah ayat :4 menjelaskan bahwa siapapun yang menginginkan pertolongan maka mintalah pertolongan itu kepada Allah, karena sesungguhnya kata Allah aku adalah tempat kau mengadu dan meminta pertolongan. Dalam surah yang lain Allah juga sudah menegaskan, *“barangsiapa yang meminta kepada-Ku, niscaya akan-Ku kabulkan”*.

Berdasarkan pada isi dua kandungan dari ayat tersebut, bahwa tempat sebaik-baiknya mengadu hanya kepada Allah, dan hal ini jugalah yang bisa mendatangkan rasa aman dan nyaman karena menyerahkan semuanya kepada Allah.

c. Faktor Penghambat Eksternal

1) Kecapean karena suatu pekerjaan/kegiatan

Seperti yang sudah disampaikan oleh Subjek WS dan juga Subjek SW, kalau mereka terkadang suka menunda-nunda waktu yang mereka gunakan untuk beristirahat akibat kelelahan anak suatu rutinitas atau pekerjaan yang mereka lakukan, akhirnya waktu sholat pun tertunda.

2) Mengalami gangguan

Sedangkan di lain kesempatan, hambatan yang terjadi pada Subjek NF malah datang dengan hal yang berupa mistis dari tuturnya,

Subjek NF yang tinggal sendirian di rumah merasa takut untuk melaksanakan sholat, karena ia merasa kalau ketika sedang sholat, ada seseorang atau sesuatu yang memperhatikan Subjek NF yang akhirnya membuat ia ketakutan sehingga ia tidak berani untuk melanjutkan sholat.

3) Tidak ada peran orangtua/keluarga yang menegur

Jika dibandingkan dengan sumber data lainnya yaitu Subjek HB, Subjek WS dan Subjek SW yang dimana mereka masih mempunyai orang tua/keluarga untuk menegur mereka untuk mengingatkan akan aktivitas Keberagamaan mereka, Subjek NF justru harus mengalami hambatan itu, yang dimana ia tinggal sendirian sehingga untuk melakukan Keberagamaan pun dirinya takut apalagi untuk ada yang mengingatkannya tentang sholatnya, juga aktivitas pengamalan yang lain.

4) Diejek teman.

Pada hambatan yang terjadi pada Subjek HB mengingatkan umurnya yang masih terbilang muda, ditemukanlah pada hambatan yang terjadi padanya berpacu kepada masalah sosialnya. Menurut tutur ibunya, ibu J yang merupakan ibu kandung dari Subjek HB, kalau Subjek HB sendiri terkadang malas untuk berangkat ke TPA untuk melakukan aktivitas mengaji al-Qur'an karena sering diejek-ejek oleh teman sebayanya disana.

Dari temuan itu peneliti menyimpulkan kalau hambatan yang membuat si Subjek HB malas untuk melaksanakan aktivitas pengamalannya disana adalah karena ia merasa tidak nyaman akibat sering diejek teman-temannya, meski peneliti kurang mendalami ejekan seperti apa yang dilontarkan temannya kepada Subjek HB, entah itu hal yang berbau verbal atau nonverbal, karena peneliti merasa kalau itu hal yang privasi.

d. Faktor Penghambat Internal

1) Menunda waktu dengan kebanyakan main sosmed

Mengingat hal yang telah disampaikan oleh Subjek SW dan juga Subjek WS, peneliti menemukan bahwa hambatan lain yang terjadi untuk melaksanakan aktivitas Keberagamaan adalah dengan menunda waktu akibat kebanyakan bermain sosmed dengan *handphone*.

Seperti yang kita tahu *handphone* merupakan alat bantu akses jaringan dengan internet yang menghubungkan kita tentang dunia luar yang dipermudah dalam genggamannya. *Handphone* sendiri tentunya memiliki maksud dan tujuan yang baik untuk memudahkan kita, namun menjadi hal negatif apabila mengganggu aktivitas kita sehari-hari terutama dalam hal ibadah.

2) Kurangnya motivasi dalam diri

Kondisi ini terjadi dikarenakan seorang individu kurang mendalami atau kurang memahami esensi dari aktivitas Keberagamaan itu sendiri. Dalam beberapa kasus agama bagi sebagian orang mungkin

dapat menjadi sumber ketenangan bagi mereka yang mengalami tekanan mental, namun tanpa dukungan yang tepat mereka bisa menunjukkan kekurangan dalam aktivitas keberagamaan mereka.

Pemahaman yang minim akan ajaran agama dapat membuat seseorang kurang menghayati esensi dari ibadah itu sendiri, bahwa bisa mengurangi motivasi dalam menjalankan praktik keberagamaan. Ketidaktahuan ini dapat mengakibatkan kurangnya kesadaran akan pentingnya ibadah dan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁷

Hal ini dilihat dari Subjek WS yang kurang termotivasi pada esensi akan ibadah yang merupakan aktivitas dari suatu kegiatan beragama, yang mana Sang nenek sebagai subjek penunjang harus membutuhkan energi lebih untuk menasehati Subjek WS sampai ia mau melaksanakan aktivitas Keberagamaan sesegera itu. Sang nenek juga sudah mengajarnya bahkan menyuruh si Subjek WS melakukan puasa sunnah Senin Kamis, namun ia sama sekali tidak berminat untuk melakukan puasa, padahal Sang nenek juga sudah menjelaskan keutamaan hingga faidah yang akan didapatkan ketika berpuasa terutama tentang hal kebaikan.

⁹⁷ Idi Warsah, 'Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman Di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi Di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu)', *Kontekstualita*, 34.02 (2018), pp. 149–77, doi:10.30631/kontekstualita.v34i02.42.

C. Pembahasan

Sebagaimana yang telah disebutkan pada Bab 1 bagian tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mengetahui bagaimana kehidupan Keberagamaan pada anak dari keluarga *broken home* di Desa Al-Kautsar Kec. Satui Kab. Tanah Bumbu. Berdasarkan pada data yang sudah diperoleh dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi mengenai keberagamaan pada anak dari keluarga *broken home* di Desa Al-Kautsar Kec. Satui Kab. Tanah Bumbu, peneliti akan memberikan analisis data secara sederhana yang pada akhirnya akan memberikan gambaran tentang apa yang digunakan dalam penelitian ini. Agar analisis data ini lebih terarah, peneliti akan menyampaikan pokok-pokok yang sederhana berkaitan dengan pengamalan anak pada keluarga *broken home* di Desa Al-Kautsar.

1. Keberagamaan Pada Anak Dari Keluarga *Broken Home*

Aktivitas keberagamaan pada kehidupan individu berperan sebagai suatu sistem nilai mengenai aturan-aturan tertentu. Dilihat secara umum bahwa aturan-aturan tersebut menjadi pedoman untuk bersikap dan bertingkah laku. Dimensi keberagamaan adalah seluruh aspek atau sisi kehidupan manusia yang dalam menjalani kehidupannya didasarkan pada aturan-aturan *nash* dalam sebuah agama, yang berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya kepada Tuhan, semua manusia serta alam sekitarnya.

Religiusitas terhadap kehidupan seorang individu memberi manfaat yang tak terbatas, baik secara sistem nilai, motivasi maupun pedoman hidup, maka pengaruh yang paling utama adalah sebagai pembentukan kata hati atas hadirnya agama dalam hidup seorang individu.

Pada kajian teori yang sudah peneliti jelaskan dalam Bab II mengenai teori yang peneliti gunakan untuk mencakup dimensi keberagamaan kepunyaan Charles Glock dan Strak yang terdiri dari lima dimensi keberagamaan, yaitu: *dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan, dimensi peribadatan, dimensi pengalaman, dan dimensi pengamalan.*

Keterkaitan teori yang peneliti ambil untuk menjawab permasalahan dari pada Keberagamaan anak-anak *broken home* ini mengambil dari konsep teori dimensi keberagamaan berupa peribadatan atau praktik agama yang tercantum menjadi dua point, yaitu ritual dan juga ketaatan seperti melaksanakan perintah sholat, puasa dan mengaji Al-Qur'an. Adapun hasil yang peneliti dapatkan dari wilayah lingkup penelitian yakni pada Desa Al-Kautsar Kec. Satui Kab. Tanah Bumbu tentang hal keberagamaan yang diterapkan khususnya pada empat orang keluarga pada setiap keluarga salah satunya ada pada keluarga HB. Dalam penerapan dimensi keberagamaan yang ada pada keluarga HB ini terbilang relatif baik meskipun dalam keadaan kondisi rumah yang tidak nyaman diakibatkan oleh perceraian orangtuanya.

Dibalik itu, tanggung jawab oleh seorang orang tua tentunya harus tetap dikedepankan agar anak akibat perceraian orangtua tetap berada dalam jalan

yang benar. Ibu J yang mengalami kasus perceraian dengan pasangannya kini harus bisa menjadi penanggung jawab, pengingat serta pemberi arahan kepada Subjek HB untuk membantunya dalam mengingatkan kegiatan keberagamaannya, sehingga ritual ibadah dan praktik keagamaannya dapat dijalankan dengan baik meskipun berada di tengah kondisi keluarga yang kurang nyaman atau *broken home*.

Hal tersebut dapat dinilai karena Subjek HB menjadi anak yang cukup manut ketika disuruh oleh Ibu J untuk sesegera mungkin melaksanakan sholat ketika waktu sudah tiba menurut pemaparan Ibu J. Dikarenakan umur Subjek HB yang terbilang masih muda, ibu J tentunya selalu berusaha menanamkan pengingat kepada Subjek HB agar dimasa depan ia bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Tidak hanya dalam kegiatan sholat, Ibu J juga memantau anaknya untuk bisa menanamkan benih cinta Al-Qur'an ke dalam hati Subjek HB, hal tersebut Ibu J lakukan dengan cara memasukkan Subjek HB ke TPA, walaupun terkadang Subjek HB merasa malas untuk pergi kesana karena ia mengatakan kalau ia sering diejek ketika di TPA sehingga ia merasa kalut dan tak ingin pergi kesana, namun Ibu J selalu memberikan nasehat agar ia tetap pergi ke TPA untuk menyelesaikan bacaan Al-Qur'an yang sudah ia laksanakan.

Berbeda halnya dengan Subjek HB yang cukup manut ketika disuruh oleh orang tuanya agar sesegera mungkin melaksanakan ibadah keagamaan, Subjek WS terkadang masih suka menunda nunda walau sang nenek sudah mengingatkannya untuk segeranya melaksanakan sholat, sang nenek

mengatakan kalau Subjek WS biasanya datang kerumah terlihat lelah karena seharian sudah berada di sekolah untuk belajar, meskipun begitu sang nenek harus selalu mengingatkan cucunya tersebut untuk melaksanakan perintah kewajiban. Hal tersebut sejajar dengan perkataan Subjek WS yang memang ia terkadang merasa lelah seharian sehabis sekolah sehingga ia menunda waktu sholat sebentar.

Sang nenek juga mengingatkan Subjek WS untuk melaksanakan mengaji Al-Qur'an dirumah, namun Subjek WS merasa kalau ia sudah melakukan mengaji Al-Qur'an di sekolah sehingga ia tak perlu lagi melakukannya dirumah, Subjek WS mengatakan kalau ia hanya ingin beristirahat ketika sudah sampai dirumah karena ia sudah merasa lelah seharian. Meskipun begitu Sang nenek tentunya ingin Subjek WS tetap mengaji Al-Qur'an ketika sudah dirumah walaupun hanya beberapa lembar saja. Sang nenek juga menyuruh Subjek WS untuk melaksanakan puasa sunnah Senin Kamis agar membiasakan hal baik tersebut, namun Subjek WS sering kali tidak mau melaksanakan hal tersebut atau terkadang ia sengaja membatalkannya di sekolah.

Pada penerapan dimensi keberagaman yang ada pada keluarga W ini bisa dikatakan kurang baik karena pada penerapan ini Subjek WS terlihat kurang menurut sehingga Sang nenek membutuhkan tenaga ekstra untuk menasehati Subjek WS. Penanaman perihal keagamaan memang sepenuhnya harus dimulai dari bimbingan orangtua kepada anak, namun kenyataannya yang terjadi kepada Subjek WS adalah hal lain, dikarenakan orangtuanya

yang cukup sibuk untuk menanggung kebutuhan keluarganya akibat perceraianya dengan pasangan membuat Subjek WS harus sepenuhnya diawasi dan dijaga oleh neneknya.

Pembentukan karakter anak memang seharusnya dilakukan oleh orangtua itu sendiri yang dimulai sejak anak baru dilahirkan.⁹⁸ Sebagai orangtua tentunya jelas, tanggung jawab itu seharusnya dititihkan pada pundak mereka. Sebagai orangtua yang baik, tentunya mereka ingin anak-anak mereka terlahir dengan baik pula, maka dari itu anak akan meniru apa-apa saja yang dilakukan oleh kedua orangtuanya baik dari penglihatan, pendengaran, juga cara bertingkah laku. Orangtua dapat mengajarkan atau melatih ajaran keagamaan kepada anak; seperti, sholat (bacaan dan gerakan), doa-doa, bacaan al-Qur'an dan akhlak terpuji lainnya.⁹⁹ Karena orangtua merupakan pembina awal pribadi yang pertama bagi anak. Namun, lain hal yang terjadi pada Subjek WS. Dirinya yang kurang memiliki motivasi lebih untuk segera melakukan kegiatan keagamaan, justru menjadi agak sedikit susah karena tidak adanya pengawasan dari orangtuanya.

Melihat dari kedua Subjek penelitian tersebut, *broken home* memang tak sepenuhnya menjadi pemicu bagaimana keberagaman seorang anak bisa tergantung, adanya pengawasan juga keterlibatan orangtua untuk tetap menjaga anaknya berada dalam jalan kebenaran memang diperlukan sehingga

⁹⁸ Frectic Amelia, 'Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Anak', *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol. 02.NO. 01 (2002), p. hl. 207.

⁹⁹ Amelia, 'Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Anak'.

anak tak merasa kehilangan arah atau merasa kurang memiliki motivasi dalam dirinya untuk melakukan praktik kegiatan keagamaan. Seperti halnya Subjek HB yang bisa diawasi langsung oleh orangtuanya yaitu ibu J mengenai perkembangan keagamaannya, tak sama dengan halnya Subjek WS yang membutuhkan energi ekstra bagi Sang nenek untuk menyuruhnya segera melakukan kegiatan keagamaan karena tidak adanya pengawasan langsung dari orangtuanya.

Berbanding dengan kedua Subjek dari dua keluarga tersebut, Subjek NF yang juga merupakan anak yang mengalami kondisi *broken home* justru merasa dirinya sulit sekali untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dikarenakan dirinya merasa ada gangguan setiap kali ia ingin melaksanakan sholat. Subjek NF yang tinggal di rumah sendirian tanpa adanya pengawasan dari orang tuanya juga sering kali melewatkan waktu untuk sholat, karena tidak adanya sosok pengingat baginya ketika sendirian dirumah. Dari minimnya pengawasan serta Subjek NF yang merasa mengalami gangguan kerap membuatnya melewatkan waktu sholat begitu saja, sehingga mengaji Al-Qur'an pun tak juga ia lakukan, tuturnya.

Perspektif Al-Ghazali menyebutkan, bahwa shalat itu adalah dzikir, bacaan, doa, munajat, dan dialog kepada Allah Swt.¹⁰⁰ Sehingga sholat itu bisa menjadi benteng atau penangkal diri dari hal-hal gaib yang mengganggu kita, bahwa sesungguhnya Allah-Lah sang Maha pemberi pelindung juga

¹⁰⁰ Al-Ghazali, 'Mukhtar Ihya Ulumuddin', in *Terj. Zeid Husen Alhamid* (Pustaka Amani, 2007), p. hl. 55.

pertolongan. Maka sejatinya, dengan sholat kita dapat berlindung dan meminta pertolongan kepada Tuhan sehingga hal-hal ghaib pun takkan bisa menakuti diri kita. Dalam tiap gerakan sholat yang dimulai dari Takbiratul Ihram sampai dengan Salam selalu menyelipkan doa-doa yang diagungkan kepada Allah Swt. Sholat tentunya memiliki tujuan utama untuk kesehatan mental, yaitu sebagai penenang hati, jika dengan sholat membuat kita tenang maka perasaan takut akan hal-hal ghaib tersebut tidak akan terjadi pada diri kita. Sebab, hakikat dari shalat sendiri adalah sebagai tempat berkeluh kesah dan juga meminta pertolongan seorang hamba kepada Tuhannya.¹⁰¹

Dibandingkan dengan itu, anak yang mengalami kondisi yang sama seperti Subjek NF tak sepenuhnya mau untuk melarutkan kesedihan akibat perpisahan orang tuanya yang mengakibatkan ia harus mengalami kondisi lingkungan keluarga yang *broken home*. Subjek SW mengatakan kalau dirinya selalu mengusahakan agar bisa senantiasanya mendekatkan dirinya kepada Tuhan untuk menghilangkan rasa kesedihan, dengan mendekatkan diri kepada-Nya Subjek SW mengatakan kalau dirinya bisa lebih tenang ketika menjalani kehidupan sehari-hari. Walaupun Subjek SW tinggal berpisah dengan orangtuanya, dan hidup bersama kakak perempuannya tetapi kakaknya juga sering berangkat bekerja dan meninggalkan Subjek SW sendirian dirumah, meskipun tidak adanya sosok pengawas juga pengingat bagi Subjek SW, ia memilih untuk bergantung kepada dirinya sendiri dengan

¹⁰¹ Siti Fadillah Asse Humaira, 'Pengaruh Gerakan Sholat Terhadap Kesehata Mental Dan Jasmani', *Jurnal Islamic Education*, Vol. 01.No. 04 (2023), p. hl. 97.

cara memasang alarm di setiap jam untuk sholat, meskipun Subjek SW mengaku terkadang dirinya juga sering menunda waktu sebentar karena terbuang dengan aktivitas scroll sosial media.

Subjek SW juga mengatakan kalau aktivitas keberagamaan seperti mengaji al-Qur'an juga puasa sunnah Senin Kamis tak pernah ia lewatkan, karena dengan itu ia juga bisa menambahkan rasa tenang didalam dirinya, tuturnya. Tak ada yang lebih menenangkan selain dengan mendekatkan diri kepada Tuhan ketika seorang manusia sedang diberikan ujian, sebagai tumpuan dasar agar manusia selalu bisa berharap dan meminta pertolongan agar hidup bisa jauh lebih tenang. Bergantung dengan diri sendiri pula merupakan cara agar pembangunan karakter bisa lebih cepat menjadi lebih baik, orang lain hanya subjek bantu untuk mengingatkan kita karena apabila seseorang itu ingin menjadi baik, haruslah dimulai dari diri sendiri.

Sejauh yang sudah peneliti temukan, temuan tentang akibat daripada *broken home* ini selalu menghasilkan data yang terbilang cukup rata, misalnya sama seperti Subjek HB dan Subjek WS yang mana mereka sama-sama memiliki seseorang yang dapat mengingatkan mereka untuk melakukan aktivitas keberagamaan, namun bedanya Subjek HB dapat diawasi oleh orangtuanya sendiri yaitu Ibu J sedangkan Subjek WS tidak diawasi langsung oleh orangtuanya tetapi diawasi dan dijaga oleh Neneknya. Meskipun dalam arti penjagaan yang berbeda namun mereka berdua sama-sama memiliki penjaga atau pengawas sebagai subjek bantu untuk mengingatkan mereka melakukan aktivitas keberagamaan, namun justru dalam hal itu juga mereka

memberikan hasil yang berbeda. Subjek HB memberikan reaksi penurut dan langsung mengerjakan ketika disuruh untuk melaksanakan aktivitas keberagamaan, sedangkan Subjek WS harus dibutuhkan tenaga ekstra untuk mengingatkannya sampai ia mau mengerjakan aktivitas keberagamaannya.

Begitu Pula halnya dengan kedua Subjek yang tak sama-sama memiliki pengawasan ini dalam kehidupan sehari-harinya, Subjek NF dan Subjek SW. Dalam persamaan ini, peneliti melihat kalau diantara mereka berdua juga memberikan hasil reaksi yang berbeda akibat perpisahan kedua orangtuanya ini, sehingga mereka harus tinggal pisah dengan mereka. Subjek NF mengatakan kalau dirinya susah sekali untuk melaksanakan aktivitas keberagamaan seperti sholat, dirinya sering menunda bahkan melewatkan waktu untuk melaksanakannya, peneliti mengira ketidakadaan sosok pengawas juga sosok pengingat bagi Subjek NF dalam kehidupan sehari-harinya membuat dirinya lalai untuk melakukan aktivitas keberagamaan. Ketika perasaan hati jauh dengan Allah Swt, perasaan-perasaan takut mulai masuk ke dalam diri manusia. Subjek NF menyebutkan dirinya juga lebih sering merasa ketakutan untuk melaksanakan sholat, sehingga ia tidak berani dan melewatkan waktu sholatnya. Padahal dengan sholat, ia bisa minta perlindungan kepada Tuhan, dan meminta dijauhkan dari hal-hal yang membuatnya tidak nyaman.

Berbeda dengan Subjek NF, meskipun tidak adanya sosok pengawas juga pengingat Subjek SW justru selalu berusaha mencari ketenangan dengan mendekati diri kepada Tuhan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa dampak

pada *behavioral problem* anak yang berasal dari keluarga yang berantakan ada anak yang bisa berperilaku baik dan ada juga yang berperilaku kurang baik akibat latar belakang keluarganya. Inilah dampak buruk akibat *broken home* yang secara emosional bisa mempengaruhi seorang anak.

2. Faktor Penghambat dan Penunjang Keberagamaan Pada Anak Broken Home

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dari lingkup Desa Al-Kautsar Kec. Satui Kab. Tanah Bumbu mengenai faktor-faktor apa saja yang bisa menjadi penunjang dan penghambat Keberagamaan pada anak yang *broken home*. Adapun faktor penunjang dan penghambat Keberagamaan anak *broken home* yakni ada faktor kebutuhan internal dan eksternal yang terlihat dari bagaimana lingkungan keluarga yang mendukung, keterhubungan dengan Tuhan, juga kesadaran diri. Adapun faktor penghambatnya berupa faktor internal dan eksternal yang terjadi dari lingkungan yang tidak memberikan rasa nyaman, kurangnya motivasi dalam diri, kecapean karena pekerjaan, tidak adanya sosok penunjang, juga sering menunda-nunda.

Berikut peneliti paparkan dari keluarga HB dalam wawancara penelitian yang sudah dilakukan. Didapatkan bahwa hasil faktor yang mendukung aktivitas Keberagamaan si Subjek HB dari faktor eksternal yakni faktor dukungan dari keluarganya yaitu si Ibu J yang merupakan Ibu kandung dari si Subjek HB. Orangtua tentunya sangat menjadi point yang penting untuk selalu mendukung dan mengawasi anak, karena ketika motivasi anak sedang turun, maka disitulah tugas seorang tua untuk menasehati anaknya. Hal ini juga sesuai dengan apa yang diucapkan oleh Ibu J kalau kita sebagai

ibu, sebagai orangtua harus siap menjaga anak kita, harus siap menasehati agar anak bisa tetap semangat menjalani aktivitas Keberagamaannya dan syukurnya Subjek HB cukup manut ketika dinasehati oleh Ibunya.

Pada Hambatan yang terdapat pada keluarga HB, peneliti hanya menemukan kalau si Subjek HB terkadang suka diejek oleh temannya ketika sedang mengaji di TPA, dan kekurangan peneliti disini adalah kurangnya mendalami ejekan seperti apa yang didapat oleh Subjek HBB sampai terkadang ia malas untuk berangkat ke TPA. Dan pada hal itu jualah tugas ibu J sebagai pengasuh, sebagai orangtua mengambil peran agar bisa menjadikan dirinya motivator untuk anaknya supaya Subjek HB harus tetap menyelesaikan halaman ngajinya di TPA.

Berbeda pula halnya dengan faktor aktivtias beragama yang terjadi pada keluarga WS juga memiliki faktor yang mampu mendukung dalam tingkat aktivitas Keberagamaan yaitu Sang nenek yang sudah menasehati juga menegurnya, tapi Subjek WS menunjukkan situasi yang berbeda, yang peneliti dapati dari wawancara yang sudah dilakukan dengan sang Nenek, Subjek WS terkadang masih suka menunda-nunda waktu dengan alasan kecapean walau sudah ditegur padahal sang Nenek juga memakluminya dengan memberikan waktu untuk beristirahat sebentar, sang Nenek juga menambahkan kalau Subjek WS jarang bahkan hampir tidak terlihat mau mengaji Al-Qur'an ketika dirumah.

Sikap kurangnya motivasi yang diperlihatkan oleh Subjek WS menunjukkan bahwa esensi atau keberadaan agama kurang dirasakan oleh diri si Subjek WS, maka inilah yang perlu diperhatikan oleh orangtua kandungnya sendiri. Sang nenek juga sebenarnya sudah memberikan energi lebih untuk menegur dan menasehati Subjek WS namun sepertinya hal tersebut masih dirasa kurang.

Hal tersebut juga mesti diperbaiki dari dalam diri Subjek WS itu sendiri karena dampak yang diberikan akan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidupnya. Orang yang memiliki tingkat motivasi yang rendah akan Keberagamaan tentunya akan membuat kualitas spiritualnya menurun, dimana seorang individu akan merasa hampa atau kehilangan arah tanpa panduan agama yang kuat.¹⁰² Seringkali, pada kurangnya motivasi pada diri terhadap Keberagamaan didapati seorang individu akan merasa malas atau kurang bersemangat dalam menjalankan praktik ibadah, yang akhirnya dapat mempengaruhi kualitas dan konsistensi aktivitas Keberagamaan mereka. Hal tersebut sesuai sebagaimana yang digambarkan oleh Subjek WS yang terkadang masih suka menunda-nunda waktu untuk melakukan sholat, perihal tersebut mungkin juga dipengaruhi oleh adanya keterlibatan faktor internal yang mana kehadiran orangtuanya tak cukup dirasakan sehingga membuat Subjek WS sedih dan membuat kualitas aktivitas Keberagamaan menurun. Dikatakan bahwa pengalaman negatif yang akhirnya membuat seorang

¹⁰² Muhammad Alim, 'Pendidikan Agama Islam' (Remaja RosdaKarya, 2015), p. hl. 50-55.

individu merasakan kesedihan yang berkepanjangan juga akan mengait kualitas aktivitas Keberagamaannya akan menurun, yang mencakup produktivitas dan motivasi seseorang.¹⁰³

Gambaran faktor yang lainnya juga ditunjukkan oleh keluarga NF yang memperlihatkan kalau tanpa adanya faktor penunjang, ditambah dengan kurangnya motivasi dalam diri membuat aktivitas religinya sangat mengalami penurunan. Pada uraian wawancara yang sudah dijelaskan di atas, Subjek NF yang hidupnya tinggal sendirian mengalami kesulitan ketika ingin menjalankan ibadah, dikarenakan dirinya merasa diganggu hingga merasa ketakutan sampai tidak berani untuk menjalankan aktivitas Keberagamaan. Ditambah dengan tidak adanya sosok penunjang membuat subjek NF semakin sering menunda-nunda waktu sampai meninggalkan sholat. Pada hal ini semestinya kesadaran diri akan pentingnya kewajiban harus ditingkatkan, bahwa sebagai insan yang beriman sudah semestinya hubungan dengan Tuhan harus selalu ditingkatkan. Ditengah kondisi seperti *broken home* inilah seharusnya seorang individu bisa mencari ketenangan bahkan perlindungan hanya kepada Tuhan, bersandar kepada dzat yang agung Maha pemberi pertolongan yaitu salah satunya adalah dengan sholat.

Sholat sendiri merupakan mediasi alat suci yang mencegah daripada keburukan dan kemungkar.¹⁰⁴ Sholat juga bisa menghindarkan kita dari

¹⁰³ Ekman P, 'Membaca Emosi Orang Alih Bahasa', *Jurnal Psikologi*, Vol. 10.No. 02 (2008).

¹⁰⁴ Elvina, 'Terapi Sholat Sebagai Upaya Pengentasan Anxiety Pada Masyarakat Modern', pp. 64–78.

perasaan cemas yang berlebihan seperti takut atau perasaan halusinasi yang lain. Seseorang bisa merasakan kehadiran Allah di hadapannya dengan media shalat, apabila aktivitas pengamalan ini benar-benar dihayati dengan hati yang khusyuk dan tenang, shalat juga bisa disebut sebagai terapi yang mampu memberikan kebahagiaan ketika melaksanakannya.¹⁰⁵ Menurut Sofyan dkk :Budiman, dkk. 2022 hasil dari penelitiannya yang berjudul *Konsep Terapi Shalat Menurut Perspektif Moh. Ali Aziz* ditemukan bahwa terapi ibadah dengan shalat dapat mendekatkan diri individu kepada Tuhan-Nya dan dapat membuang semua pikiran negatif dan merubahnya menjadi pikiran yang positif sampai akhirnya membuahnya hati yang tenang dan menciptakan kebahagiaan.¹⁰⁶

Hal ini juga disetujui oleh Zaini yang menjelaskan dalam penelitiannya yang berjudul *Shalat Sebagai Terapi Bagi Pengidap Gangguan Kecemasan dalam Perspektif Islam* tentang keefektifitasan terapi shalat. Dijelaskan bahwa penggunaan terapi dalam praktik ibadah shalat sangat efektif, shalat mampu membawa pengaruh yang sangat luar biasa untuk dijadikan terapi dalam menangani kecemasan. Dalam pelaksanaannya, shalat yang dikerjakan secara khusyuk yang ber niatkan karena ibadah dan berserah

¹⁰⁵ Elvina, 'Terapi Sholat Sebagai Upaya Pengentasan Anxiety Pada Masyarakat Modern'.

¹⁰⁶ Sopyan Hadi Budiman, Cucu Setiawan, and Yumna Yumna, 'Konsep Terapi Salat Menurut Perspektif Moh. Ali Aziz', *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2.3 (2022), pp. 648–65, doi:10.15575/jpiu.16827.

diri kepada Allah akan mampu menghilangkan kecemasan yang dialami oleh seseorang yang mengidap kecemasan tersebut.¹⁰⁷

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ibadah yang bernilai kewajiban pasti memiliki nilai yang baik juga untuk ketenangan diri kita. Mediasi dengan sholat bukan hanya semata-mata seseorang untuk menjalankan aktivitas keberagamaan saja, namun kehadiran Tuhan juga semestinya akan membuat hati kita tenang sehingga kita tidak dapat merasakan kecemasan atau takut yang berlebihan. Pada ungkapan ini, Subjek NF juga sedang berusaha memperbaiki lagi aktivitas ibadahnya dengan berusaha mengerjakan shalat pada tepat waktunya, ia juga mengatakan kalau dirinya juga akan merasa rasa takutnya untuk sesegera melaksanakan kewajiban ibadahnya.

Pada dasarnya setiap manusia pasti memiliki kebutuhan hidup yang beragam pada agama. Namun demikian, keberagamaan itu dikelompokkan menjadi dua bagian yang mendasar. *Pertama*, kebutuhan untuk keberlangsungan hidup dan *Kedua*, kebutuhan untuk mencapai ketenangan jiwa dan kebahagiaan hidup. Dua kebutuhan pokok inilah yang mendorong atau memotivasi manusia melakukan aktivitasnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut.¹⁰⁸ Penjelasan tersebut dapat sejalan dengan

¹⁰⁷ Ahmad Zaini, 'Terapi Bagi Pengidap Gangguan Kecemasan Dalam Perspektif Psikoterapi Islam, Konseling Religi', *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 06.No. 02 (2015), p. hl. 34-319.

¹⁰⁸ Alam Budi Kusuma, 'Pendekatan Psychoterapy Al-Qur'an Dalam Gangguan Kesehatan Mental', *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, Vol. 06.No. 01, pp. 135-36.

Subjek SW yang memiliki kesadaran lebih akan keterbutuhannya akan sandaran hidup kepada Allah Swt, dan pada Subjek SW dapat ditemukan faktor internal yang dapat mendukung Subjek SW dapat menjalani aktivitas keberagamaannya dengan baik yakni, dengan adanya kesadaran diri yang baik, merasa memiliki hubungan dengan Tuhan.

Dalam Islam, tentunya hubungan antara manusia dengan Tuhannya dibangun melalui sholat, dzikir, doa-doa serta melalui ibadah-ibadah lain yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah agar hati dapat mencapai ketenangan dan kebahagiaan.¹⁰⁹ Hal inilah yang sejalan dengan apa yang didapati pada Subjek SW dalam wawancara yang sudah dilakukan, meski berada di tengah kondisi hidup yang kurang menyenangkan Subjek SW selalu berusaha agar tetap bisa bersandar kepada Tuhan untuk mendapatkan ketenangan. Meskipun dalam kondisi yang sama dengan Subjek NF dimana Subjek SW juga tinggal sendiri dirumah namun ia berbeda dengan Subjek NF yang begitu kesusahan untuk menetapkan waktu agar bisa sholat, Subjek SW mencari cara inisiatifnya sendiri untuk mengingatkan dirinya agar tetap ingat untuk ibadah dengan cara memasang alarm, meskipun sendirian rasa Subjek SW sudah cukup nyaman karena berada pada sandaran juga perlindungan Tuhan.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kondisi *broken home* dapat menimpa siapa saja, baik itu muda ataupun tua tanpa

¹⁰⁹ Wahidah Suryani, 'Komunikasi Transendental Manusia-Tuhan', *Jurnal Farabi*, Vol. 12.No. 01 (2015), p. hl. 151-152.

melihat usia pernikahan, pekerjaan, anak atau hal yang berhubungan dengan keluarga. *Broken home* ini dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor yang kompleks dan berbeda, dimana hal tersebut dapat berdampak bagi kepribadian anak bahkan sebagian besar dapat memunculkan konflik yang lebih serius seperti trauma bagi anak serta pasangan atau orangtua.

Penelitian inilah yang bermaksud untuk menggambarkan juga mendeskripsikan bagaimana kehidupan keberagamaan mereka sebagai anak yang mengalami kondisi *broken home*. Terkait bagaimana kondisi pribadi anak, disinilah seharusnya sedari awal peran orangtua harus benar-benar menanamkan tameng pondasi agama dari kecil mulai dari pembiasaan tentang menjalankan kewajiban sholat, mengaji al-Qur'an, dan puasa Sunnah untuk menanamkan nilai baik itu sampai mereka punya kesadaran yang bagus untuk mempertahankan hal tersebut. Aktivitas keberagamaan tentunya akan tetap terjaga apabila faktor-faktor yang ada pada diri pribadi anak berfungsi dengan baik apabila dimulai dari kesadaran diri yang baik.

D. Kekurangan dalam Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan peneliti sudah dilaksanakan sesuai kaidah serta prosedur yang telah ditentukan. Namun tentunya masih terdapat kendala dan keterbatasan untuk menyempurnakan hasil penelitian, berikut adalah kekurangan yang terdapat pada penelitian yang sudah dilakukan:

1. Terdapat kekurangan informasi mengenai Subjek HB yang suka diejek temannya ketika pergi ke TPA, peneliti kurang mendalami ejekan seperti

apa yang Subjek HB dapati sampai terkadang dirinya merasa malas untuk berangkat kesana yang akhirnya peneliti kurang memahami juga merasakan kondisi perasaan Subjek HB

2. Pada proses wawancara yang sedang dilakukan kepada Subjek NF dan juga SW, peneliti tidak bisa mendapatkan sumber data tambahan dari sumber data kedua, yaitu salah satu keluarga dari kedua Subjek tersebut dikarenakan orang tua atau yang bersangkutan lagi sibuk bekerja sehingga membuat peneliti tidak bisa mendapatkan sumber sudut pandangan dari pihak kedua.